JURNAL

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BERDASARKANKURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SISWA KELAS II MI SALAFIYAH KALIRONG TAHUN PELAJARAN 2016-2017

"LEARNING TO READ THE BEGINNING BERDASARKANKURIKULUM UNIT LEVEL OF EDUCATION (SBC) IN CLASS II MI Salafiyah KALIRONG LESSONS YEAR 2016-2017"

Oleh:

MOH. FATHUL MUZAKKI

12.101.07.0061

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M.Pd**
2. **Drs. Sardjono, M.M**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Moh Fathul Muzakki
NPM : 12.1.01.07.0061
Telepun/HP : 085746038004
Alamat Surel (Email) : zakkinisa6@gmail.com
Judul Artikel : Pembelajaran Membaca Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Kalirong Tahun Pelajaran 2016-2017
Fakultas – Program Studi : FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H Achmad Dahlan No. 76 Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui

Kediri, 18 Januari 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,	Penulis,
Dr. Sujarwoko, M.Pd.	Drs. Sardjono, M.M.	Moh Fathul Muzakki
NIDN. 0730066403	NIDN. 0718085904	12.1.01.07.0061

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BERDASARKANKURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SISWA KELAS II MI SALAFIYAH KALIRONG TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Moh Fathul Muzakki
12.1.01.07.0061
FKIP - Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
zakkinisa6@yahoo.com
Dr. Sujarwoko, M.Pd.dan Drs. Sempu Dwi Sasongko, M.M.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Sekolah Dasar (selanjutnya dalam skripsi disingkat SD) merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi siswa. Di kelas yang rendah, yaitu kelas I dan II, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh pembelajaran membaca permulaan. Keterampilan tersebut merupakan landasan utama bagi siswa untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan lebih lanjut. Di kelas I dan II SD/MI, pengajaran membaca diberikan dengan sederhana. Siswa belajar membaca secara bertahap. Pengenalan dimulai dari huruf demi huruf yang kemudian dirangkai menjadi kata. Pengajaran ini dikenal dengan Membaca Permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis kesesuaian perencanaan pembelajaran membaca permulaan yang disusun oleh guru dengan KTSP, (2) menganalisis kesesuaian prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan KTSP, (3) menganalisis kesesuaian cara mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan dengan KTSP, (4) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajara membaca permulaan, dan (5) mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi masalah yang terjadi.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) informan: Ibu Siti Nurhayati, S.Pd.I, Siswa Kelas 2, (2) tempat dan peristiwa, dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas diuji dengan triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.Berdasarkan data dan hasil analisis dapat disimpulkan: (1) Perbedaan kemampuan masing-masing anak yang cukup jauh. Sehingga dalam pengajaran tidak bisa maksimal. (2) Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. (3)Kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. (4)Nilai input siswa rendah. (5)Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif. (6)Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Sebagian besar orang tua kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadi siswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan dengan lengkap ke sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:(1)Kendala mengenai Perbedaan kemampuan masing-masing anak yang cukup jauh. Diatasi oleh guru dengan mengadakan les tambahan bagi siswa yang masih berkemampuan rendah. (2)Kendala yang disebabkan oleh keterbatasan waktu diatasi oleh guru dengan memberikan jam tambahan kepada siswa yang disebut dengan les. (3)Masalah kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif diatasi dengan cara guru selalu berusaha untuk membuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawab dengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk manyatakan pendapat. (4)Kendala lain yang bersumber dari siswa yaitu adanya tujuh siswa yang kemampuannya masih di bawah KKM. Kendala

tersebut diatasi oleh guru dengan memberikan program remediasi terhadap ketujuh anak tersebut yang dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah. (5)Nilai *input* siswa diatasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkan kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampu menghasilkan nilai *output* yang bagus. (6)Kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi berlajar anak berusaha diatasi guru dengan memberikan catatan-catatan pada buku penghubung siswa yang harus ditujukan kepada orang tua.

Kata Kunci : Pembelajaran, Membaca Permulaan, KTSP.

A. LATAR BELAKANG

Bahasa menduduki posisi terpenting dalam kehidupan umat manusia. Bahasa adalah medium utama dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, orang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga bisa diketahui oleh orang lain. Selain itu, dengan bahasa pula manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang tentu saja bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Untuk itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran yang panjang, baik secara formal maupun nonformal.

Sekolah Dasar (selanjutnya dalam skripsi disingkat SD) merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi siswa. Di kelas yang rendah, yaitu kelas I dan II, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh pembelajaran membaca permulaan. Keterampilan tersebut merupakan landasan utama bagi siswa untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan lebih lanjut. Di kelas I dan II SD/MI, pengajaran membaca diberikan dengan sederhana. Siswa belajar membaca secara bertahap. Pengenalan dimulai dari huruf demi huruf yang kemudian dirangkai menjadi kata. Pengajaran ini dikenal dengan Membaca Permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan bagian dari program studi Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika siswa tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena keterampilan tersebut sangat rumit dan unik. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya.

Pembelajaran membaca yang diperoleh pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca lanjut di jenjang kelas yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Jika dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab, jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Keterampilan membaca memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya karena dipengaruhi dari faktor internal : minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya, kesulitan tersebut antara lain : 1. Kurang mengenali huruf, 2. Membaca kata demi kata, 3. Pemparafase yang salah, 4. Miskin pelafalan, 5. Penghilangan, 6. Pengulangan, 7. Pembalikan, 8. Penyisipan, 9. Penggantian, 10. Mennggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala, 11. Kesulitan konsonan, 12. Kesulitan vokal, 13. Kesulitan kluster, diftong, dan digraf, 14. Kesulitan menganalisis struktur kata, 15. Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya. Mengajarkan keterampilan membaca tersebut tidak mudah dan sering dijumpai banyak kendala. Oleh karena itu, dalam pengajarannya guru harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu melaksanakan strategi yang dipilihnya tersebut dengan baik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dan profesionalitas guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai (Sudrajat : 2008).

Sudjana (1996: 24)berpendapat bahwa:

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi siswa kelas I dan II SD/MI. Kondisi siswa kelas I dan II SD/MI berbeda dengan kondisi di kelas yang lebih tinggi. Siswa kelas I dan II SD/MI sangat peka dan mengikuti segala hal yang diajarkan gurunya. Mereka menganggap guru sebagai idolanya. Guru bukan sebagai musuh yang ditakutinya.

Jadi, seorang guru harus dapat memilih strategi yang tepat yang sesuai dengan kondisi kelas, sehingga memudahkan siswa dalam menerima stimulus yang diberikan oleh seorang guru.

Menurut Gani (1988: 15), peran guru sangat penting, yakni:

Apa yang diajarkan guru akan dicontoh pada proses belajarnya. Untuk itu, para guru harus dapat memberi contoh belajar yang mudah diikuti oleh siswa sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama membaca ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: penerapan metode dan strategi, pengunaan media, situasi kelas, dan partisipasi siswa.

Selain itu, keberhasilan juga ditentukan dari faktor siswa, di antaranya tingkat

kesiapan anak, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran, dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu tidak jarang guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melakukan berbagai perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru yang sejak tahun 2006 lalu hingga saat ini masih diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya dalam skripsi disebut KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Imam Hanafie (2007) mengemukakan bahwa KTSP sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Menurut Mulyasa (2006: 20), KTSP ialah:

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Oleh karena itu, KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama setempat yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dalam KTSP pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan.

Pemerintah menerapkan KTSP dengan tujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan tujuan tersebut, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam KTSP dijelaskan bahwa siswa berkedudukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Siswa mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menurut kurikulum tersebut, guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Namun, dalam penerapannya muncul masalah yaitu mampukah guru berperan seperti yang menjadi tuntutan kurikulum. Selama ini sebagian besar guru masih beranggapan

bahwa siswa merupakan objek yang harus diberi materi sebanyak mungkin.

Padahal sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini siswa harus diperlakukan sebagai subjek. Siswa tidak hanya membutuhkan materi namun siswa juga harus mampu mengembangkan keterampilan tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas terhadap teman-temannya. Guru dituntut untuk mampu memahami kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP. Kemampuan pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Sesuai dengan peraturan dalam KTSP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam membuat perencanaan tersebut guru harus mampu menentukan dan memilih materi yang sesuai, media yang tepat, metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta alat evaluasi yang tepat.

Komponen-komponen yang direncanakan tersebut harus berlandaskan pada silabus yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku sekarang. Setelah membuat perencanaan, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah dan kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran membaca permulaan. Dari masalah masalah tersebut, guru dituntut untuk menemukan solusi dan langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan yang peneliti temukan pada saat melakukan survei sementara terlihat bahwa guru kelas II SD/MI belum mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik dan tepat. Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga belum mampu menerapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan dalam KTSP, meskipun menurut pengakuan telah menerapkan KTSP dengan baik.

Berdasarkan penelitian dari Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 3), dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa:

Para guru dalam memberikan pelajaran membaca permulaan pada umumnya masih berupa pelajaran yang tidak menggugah minat murid. Hal ini menjadikan murid peserta pembelajaran menganggap membaca permulaan sebagai mata pelajaran yang sukar, bukan mata pelajaran yang menyenangkan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD/MI. Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Salafiyah Kalirong Tarokan Kediri dengan objek

penelitian berupa proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian proses pembelajaran membaca permulaan dengan KTSP. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran membaca permulaan yang meliputi perencanaan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Di samping itu, juga perlu mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan serta solusi untuk mengatasi masalah.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Furchan (1992: 21), "penelitian kualitatif merupakan: Jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati".

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggali dan mendapatkan informasi secara mendalam tentang Pembelajaran Membaca Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Siswa Kelas II MI Salafiyah Kalirong.

C. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan yang Disusun oleh Guru

Pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa, guru kelas II, yaitu Ibu Siti Nurhayati dapat dikatakan telah memiliki beberapa perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dimiliki Ibu Siti Nurhayati, yaitu silabus, prota, promes, dan RPP.

a. Silabus

Pengamatan yang telah peneliti lakukan menemukan fakta bahwa Ibu Siti Nurhayati menggunakan silabus yang diberikan oleh BSNP. Silabus tersebut dibuat pada tahun 2007 dan masih digunakan sampai sekarang.

b. Prota dan Promes

Pengamatan peneliti terhadap dokumen prota dan promes menghasilkan temuan bahwa Ibu Siti Nurhayati telah memiliki prota dan promes tersebut. Dalam prota terdapat informasi mengenai alokasi waktu untuk setiap SK, KD, dan indikator yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada siswa kelas II dalam satu tahun pembelajaran. Promes yang dibuat dan digunakan oleh Ibu Siti Nurhayati berisi perencanaan mengenai jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester. Dengan adanya perencanaan program tersebut, guru dapat membagi waktu

dan merencanakan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran dengan baik.

c. Rencana PelaksanaanPembelajaran Membaca Permulaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebaiknya dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Hal tersebut untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah dan peserta didiknya. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pengamatan terhadap dokumen RPP yang peneliti lakukan menghasilkan temuan bahwa Ibu Siti Nurhayati membuat sendiri rencana pembelajarannya. Peneliti mengamati tiga rencana pembelajaran yang di buat oleh Ibu Siti Nurhayati. RPP yang pertama kompetensi dasarnya adalah mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai. Sedangkan yang kedua kompetensi dasarnya adalah mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar.

2. Simpulan

Bertolak dari hasil temuan penelitian dan hasil analisis data, maka dapatditarik simpulan bahwa guru kelas II MI Salafiyah Kalirong telah memilikiperencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagaiacuan dalam melaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan oleh gurumeliputi silabus, prota, promes, dan RPP.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II MI Salafiyah Kalirong belum sesuai dengan KTSP. Silabus yang dimiliki oleh gurumerupakan produk dari BSNP yang dibuat pada tahun 2007. Prota dan promestelah dibuat sendiri oleh guru, namun masih berpedoman pada silabus dari BSNP.Padahal, dalam KTSP guru dituntut untuk membuat sendiri semua komponenperencanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat,sekolah, dan peserta didik.

RPP yang dimiliki oleh guru kelas II MI Salafiyah Kalirong dibuatsendiri oleh guru. Guru telah mampu menyusun RPP tersebut dengan baik. Semuakomponen RPP telah direncanakan dengan matang oleh guru. Perencanaankegiatan pembelajarannya sudah mengarah pada keaktifan siswa denganmemposisikan siswa sebagai subjek belajar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di kelas II MI Salafiyah Kalirong belum sesuai dengan KTSP. Metode pembelajaran yangditerapkan oleh guru masih cenderung konvensional. Metode ceramah masihmendominasi setiap kegiatan pembelajaran. Guru belum pernah mencobamenerapkan metode lain yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Pemilihanmateri pembelajaran masih

bersumber dari buku teks sehingga materipembelajaran kurang variatif. Media pembelajaran yang digunakan sangatmonoton. Guru hanya mengandalkan media gambar saja untuk menyampaikanmateri dalam pembelajaran membaca permulaan.

Evaluasi pembelajaran membaca permulaan telah dibuat dengan baik oleh guru. Guru telah mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan acuan penilaian yang ada dalam KTSP. Guru telah menerapkan penilaian dengan tesmaupun nontes untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaansiswa. Penilaian tes dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa yangdilakukan dalam setiap ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan setelahmenyelesaikan satu kompetensi dasar. Selain ulangan harian, nilai kemampuan tessiswa juga diambil dari nilai tugas, ulangan tengah semester dan ulangan semesteratau ulangan umum bersama. Penilaian nontes diperolah guru dengan cara menilaiperbuatan, sikap, dan praktik.

Evaluasi keterampilan membaca dilakukan dengan menyuruh siswa secarabergantian untuk membaca bacaan sederhana di depan keras dengan nyaring.Penilaian dilakukan setiap hari sehingga guru dapat memantau peningkatankemampuan membaca siswa secara berkesinambungan.Guru telah melaksanakan penilaian secara terpadu dan berkesinambungan.

Hal-hal yang dinilai oleh guru tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitifsaja, namun penilaian terhadap kemampuan afektif dan psikomotorik siswa jugadinilai. Nilai afektif diperoleh berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap siswabaik di dalam maupun di luar kelas sedangkan nilai psikomotorik diambil darikeaktivan dan gerak siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan II MI Salafiyah Kalirong mengalami banyak kendala. Kendala-kendala yangdialami guru dalam pembelajaran mambaca permulaan adalah sebagaiberikut.

1. Perbedaan kemampuan masing-masing anak yang cukup jauh. Sehingga dalam pengajaran tidak bisa maksimal.
2. Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapattersampaikan dengan baik dan efektif.
3. Kurangnya kemampuan gurumenerapkan metode pembelajaran yang lebihkreatif dan inovatif.
4. Nilai input siswa rendah.
5. Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif.
6. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Sebagian besarorang tua

kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadisiswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan denganlengkap ke sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendaladalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

1. Kendala mengenai Perbedaan kemampuan masing-masing anak yang cukup jauh. Diatasi oleh guru dengan mengadakan les tambahan bagi siswa yang masih berkemampuan rendah.
2. Kendala yang disebabkan oleh keterbatasan waktu diatasi oleh guru denganmemberikan jam tambahan kepada siswa yang disebut dengan les.
3. Masalah kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan metodepembelajaran yang inovatif diatasi dengan cara guru selalu berusaha untukmembuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawabdengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untukmanyatakan pendapat.
4. Kendala lain yang bersumber dari siswa yaitu adanya tujuh siswa yangkemampuannya masih di bawah KKM. Kendala tersebut diatasi oleh gurudengan memberikan program remediasi terhadap ketujuh anak tersebut yang dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah.
5. Nilai *input* siswa diatasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkankemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampumenghasilkan nilai *output* yang bagus.
6. Kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi berlajar anak berusaha diatasiguru dengan memberikan catatan-catatan pada buku penghubung siswa yangharus ditujukan kepada orang tua.

D. DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Martono, & Atikah. 2009. *Studi Teraputik Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan Model Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin: Penelitian Hibah Bersaing*. Surakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS.

Furchan, Arif, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). http://elqorni.wordpress.com/2009/06/26/metode-penelitian/kualitatif/, di akses 05 september 2016.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta:Depdikbud.

Hanafi, Imam. 2007**.** *Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)***.**http://researchengines.com/imamhanafie3-07-2.htmldiakses padatanggal 5 September 2016.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

Sudjana,Nana. 1996. *CBSA : Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Peran Guru Sebagai Fasilitator*. http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkanmotivasi-belajar-siswa.htmldiakses tanggal 5 September 2016.